

STRATEGI PESANTREN TEBUIRENG MENGATASI BUTA AKSARA DI DESA WONOSALAM

Syarif Abdurrahman¹, Robith Fahmi²

Mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum Universitas Darul Ulum Jombang, Sekolah
Tinggi Ilmu Syari'ah Miftahul Ulum Lumajang

Email: Syariefrahman22@gmail.com, robith909@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci :

*Al-Qur'an, Pesantren
Tebuireng, Buta Aksara.*

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Sehingga pemeluknya harus bisa membaca Al-Qur'an. Mengajarkan membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap orang tua kepada anaknya. Namun, tidak semua orang tua punya kemampuan untuk melakukan hal itu. Salah satunya dialami oleh masyarakat di Desa Wonosalama, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pesantren Tebuireng lewat Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT), Mahad Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng dan tebuireng.co melakukan usaha memberantas buta aksara Al-Qur'an. Tim Pesantren Tebuireng mendampingi masyarakat Desa Wonosalam belajar menulis dan membaca Al-Qur'an setiap hari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui usaha dan strategi yang dilakukan Pesantren Tebuireng dan instansinya dalam mendidik masyarakat Desa Wonosalam bisa menulis dan membaca Al-Qur'an. Selain itu juga untuk mengetahui factor penyebab kesulitan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Pesantren Tebuireng mengatasi buta aksara Al-Qur'an yaitu menurunkan tim pengajar dari Mahad Aly Hasyim Asy'ari dan relawan yang dibayar setiap bulan. Untuk pendanaan ditopang oleh LSPT dan bagian publikasi diserahkan ke website tebuireng.co. Pesantren Tebuireng juga merovasi masjid tempat ibadah, membuat kegiatan keagamaan, mengirim tim setiap Jumat dan Ramadan untuk mendampingi masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan sulitnya memberantas aksara Al-Qur'an di Wonosalam yaitu kurangnya minat masyarakat dalam membaca al-Qur'an, kurangnya ilmu tentang Al-Qur'an,

Abstract

*Al-Qur'an, Pesantren
Tebuireng, Illiterate*

factor lingkungan dan keluarga.

Abstract

Al-Qur'an is the holy book of Muslims. So that its adherents must be able to read the Qur'an. Teaching to read the Qur'an is an obligation for every parent to his child. However, not all parents have the ability to do that. One of them is experienced by the community in Wonosalam Village, Wonosalam District, Jombang Regency, East Java. The Tebuireng Islamic Boarding School through the Tebuireng Islamic Boarding School (LSPT) Social Institution, Mahad Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng and sugarcane.co made efforts to eradicate illiteracy in the Qur'an. The Tebuireng Islamic Boarding School team assists the people of Wonosalam Village in learning to write and read the Qur'an every day. The purpose of this study was to find out the efforts and strategies carried out by the Tebuireng Islamic Boarding School and its agencies in educating the people of Wonosalam Village to be able to write and read the Qur'an. In addition, to find out the factors that cause people's difficulties in reading the Qur'an. This study uses a descriptive qualitative approach with the type of field research (field research). Sources of data in this study include primary sources and secondary sources. The technique used in this research is by observation, interview, and documentation. The results showed that the strategy of Pesantren Tebuireng to overcome illiteracy in the Qur'an was to send a teaching team from Mahad Aly Hasyim Asy'ari and volunteers who were paid every month. Funding is supported by the LSPT and the publication section is submitted to the website tesbuireng.co. The Tebuireng Islamic Boarding School also renovates the mosque as a place of worship, organizes religious activities, sends teams every Friday and Ramadan to assist the community. The factors that make it difficult to eradicate the Qur'anic script in Wonosalam are the lack of public interest in reading the Qur'an, lack of knowledge about the Qur'an, environmental and family factors.

PENDAHULUAN

Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah,

Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹

Di antara keistimewaannya, Al-Qur'an dimudahkan oleh Allah. Pernyataan ini terulang empat kali dalam surah al-Qamar. Baik kemudahan cara membaca, menghafalkan, dan memahaminya. Kata "*yassarna*" dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa semua kegiatan membaca, menghafal, memahami, dan menerjemahkan perlu tahapan dan waktu. Saat ini banyak sekali metode membaca, menerjemahkan, dan menghafal Al-Qur'an. Saat ini jumlah penghafal Al-Qur'an di seluruh dunia sudah mencapai jutaan. Hal ini tak dijumpai kitab suci manapun kecuali Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab yang akan terjaga secara menyeluruh dari segala sisi dan keadaan. Allah sendiri telah menjamin penjagaan-Nya. Berikut tingkatan penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an secara ringkas:

1. Penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an di *Lauh Mahfuzh*
2. Penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an dalam jalur penyampaiannya kepada Sayyid kita, Muhammad SAW
3. Penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an dalam hati Nabi dan mengumpulkannya di dalam hati beliau yang mulia
4. Penjagaan Allah terhadap al-Qur'an tatkala Rasulullah menyampaikan dan membacaknya kepada manusia; ia terhindar dari penyisipan dan penyimpanan
5. Penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an setelah Nabi selesai menyampaikannya, serta menjadikannya terpelihara dan terlindungi hingga hari Kiamat

Bentuk penjagaan Allah yang kelima ini meliputi tiga hal, yakni:

1. Penjagaan terhadap huruf-huruf dan kata-katanya secara sempurna berikut tulisannya sebagaimana diturunkan kepada Rasulullah SAW serta penukilannya dengan jalur yang *mutawattir qath'I* (meyakinkan) hingga hari kiamat.
2. Penjagaan terhadap penjelasan Al-Qur'an, yaitu hadits Nabi yang mulia.
3. Penjagaan terhadap para penghafal dan pengamal Al-Qur'an serta tetap memelihara orang-orang yang menyampaikannya hingga hari Kiamat. Yakni, Allah SWT memilih orang-orang tertentu di antara hamba-Nya untuk membawa Kitab-Nya. Maksudnya, menghafalnya di dalam dada mereka, mengucapkannya, serta membacanya secara tartil dan teliti sebagaimana ketika Al-Qur'an itu diturunkan.²

¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, terj. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Cet. 16; Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), hlm. 1.

² Yahya bin Abdurrahman al-Ghautsani, *Kaifa Tahfadzul Qur'an al-Karim*, terj. Zulfan, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2011), hlm. 25-31.

Umat Islam berkewajiban menaruh perhatian terhadap Alquran baik dengan cara membacanya, menghafalnya, maupun menafsirkannya. Allah SWT telah menjanjikan bagi para pelestari kitab-Nya yaitu berupa pahala, dinaikkan derajatnya dan diberi kemenangan di dunia dan di akhirat, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra (17): 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya: 'Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian'. (Departemen Agama RI. 2005: 651).

Mengingat pentingnya mempelajari Al-Qur'an, maka pengenalan Al-Qur'an itu bukan hanya diketahui dari segi fisik dan aspek sejarah semata, tapi yang lebih penting adalah bagaimana mampu membaca sekaligus mampu memahami makna yang terkandung dalam ayat demi ayat dari Al-Qur'an. Maka aspek kemampuan baca Al-Qur'an merupakan hal pokok yang semestinya diketahui sebagai muslim.

Meneruskan semangat menjaga dan membumikan Al-Qur'an, Pesantren Tebuireng lewat Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) melakukan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Dukuh Pokah, Dusun Mangirejo, Desa Wonosalam, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Jawa Timur sejak 2018 hingga saat ini.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian bertujuan agar kegiatan penelitian bersandar pada ciri-ciri keilmuan, yakni *rasional, sistematis dan empiris*.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif atau bisa disebut juga dengan metode dokumentasi yakni sebuah paham dalam ilmu pengetahuan dan filsafat yang berasumsi bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang didasarkan pada fakta-fakta positif yang diperoleh melalui penginderaan.³

Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti hadir sebagai pengamat dan menganalisa suatu fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi

³ Eliys Lestari Pambayun, *One Stop Qualitative Research Methodology In Communication*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2013), h. 5

pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dengan dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan. Kedua, menggambarkan dan menjelaskan.⁴ Dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat.

Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil tempat pengabdian di masjid Al-Ikhlas Dukuh Pokah, Dusun Mangirejo, Desa Wonosalam, Kecamatan Wonosalam, Jawa Timur.

Sumber Data

Adapun data-data yang hendak diteliti yaitu atas dasar:

1. Data Primer

Yaitu data langsung dari wawancara peneliti takmir Masjid Al-Ikhlas Bapak Sumedi, Direktur LSPT Ustaz Afif Abdur Rakhim, mahasiswa Mahad Aly Hasyim Asy'ari, jurnalis tebuireng.co, santri dan mengamati langsung kegiatan para siswa.

1. Data Sekunder

Data sekunder yaitu buku-buku, jurnal, artikel, tesis, dan yang dapat menunjang pembahasan serta lebih memperkuat penganalisaan peneliti seperti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Seperti yang diketahui bahwa penelitian ini merupakan penelitian studi lapangan, sehingga data yang dibutuhkan adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung dilapangan (observasi) terhadap berbagai kegiatan siswa, maka instrumen pengumpulan data-data tersebut adalah dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi⁵. Maka data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang telah terjadi di lapangan.

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah atau prosedur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai sesuatu yang harus dilalui sebelum mengambil kesimpulan.⁶ Teknik analisis data yang akan digunakan penulis adalah deskriptif analisis. Langkah-langkahnya adalah: mengumpulkan data; menyusun atau mengklasifikasikannya; menganalisa; menginterpretasikan tentang arti data itu untuk memperoleh kesimpulan. Untuk memeriksa keabsahan dan reliabilitas data, maka dilakukan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rosda, tp), hal. 60

⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 143.

⁶ Sembodo Ardi Widodo, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi MahaPeserta Didik Jurusan PBA Fak. Tarbiyah*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006) hlm. 16-17.

untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data.⁷

Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, atau mengadakan membercheck), transferabilitas, maupun konfirmabilitas⁸.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan pengkajian ulang terhadap validitas hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai pemikiran asli peneliti untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis guna menjawab pertanyaan pada penelitian ini.

Kondisi Dukuh Pokah, Desa Mangirejo

Salah satu bentuk penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an adalah membuat ada orang-orang yang mau menyampaikan dan mengajarkan Al-Qur'an hingga hari kiamat. Allah SWT memilih orang-orang tertentu di antara hamba-Nya untuk membawa Kitab-Nya.

Langkah pengentasan buta aksara Al-Qur'an yang dilakukan Pesantren Tebuireng secara teknis di lapangan dipercayakan ke Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) sejak 2018 serta didukung oleh Mahad Aly Hasyim Asy'ari dan tebuireng.co. Langkah pertama yang dilakukan LSPT yaitu merenovasi Masjid Al-Ikhlas sebagai tempat belajar baca tulis Al-Qur'an. Awal kedatangan LSPT ke Dukuh Pokah, Dusun Mangirejo, keadaan Masjid Al-Ikhlas sangat memperhatikan dan jamaahnya masih sedikit. LSPT Tebuireng bersama donatur bahu membahu memperluas masjid dan melengkapi alat-alat lainnya seperti pengeras suara, buku khutbah dan Al-Qur'an. Dibangun juga tempat wudlu, kamar mandi dan ruang istirahat tamu. Hal ini dijelaskan Ustaz Direktur LSPT Ustaz Afif:

“Awal kita ke sini, masjidnya masih kecil. Lalu kita izin ke Pengasuh Tebuireng KH Salahuddin Wahid untuk renovasi dan diperbolehkan,” jelasnya.⁹

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Ke-27, hlm. 217.

⁸ Sembodo Ardi Widodo, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi MahaPeserta Didik Jurusan PBA Fak. Tarbiyah*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006) hlm. 16-17.

⁹ Wawancara Ustaz Afif, 19 Agustus 2022

LSPT juga menggelar kajian rutin bersama masyarakat sekitar dengan mendatangkan tokoh-tokoh agama dari Pesantren Tebuireng. Khusus hari Jumat, selalu ada imam dan khotib yang didatangkan oleh LSPT.

“Di awal-awal kita ke sini, khutbah Jumat kita urus semua. Sekarang hanya Jumat legi, untuk pembelajaran bagi masyarakat,” kata Ustaz Afif.

Untuk proses pembelajaran baca tulis Al-Qur’an, LSPT menempatkan dua orang relawan yang menemani masyarakat untuk belajar mengaji. Relawan tersebut satu orang laki-laki dan perempuan. Setiap hari ada pendampingan belajar Al-Qur’an setelah salat Ashar. Relawan tersebut juga mendapatkan dana intensif dari LSPT. Metode pengajar Al-Qur’annya dengan model sorogan dan baca secara bersama-sama.

Khusus bulan Ramadan, LSPT mendatangkan maha santri Mahad Aly Hasyim untuk mengajarkan masyarakat dari usia anak-anak hingga lansia. Kegiatan yang diajarkan ke masyarakat pun beragam. Ngaji kitab kuning dilakukan setiap habis salat subuh dan menjelang buka puasa. Namun, utamanya yaitu membaca Al-Qur’an. Pembiasaan membaca Al-Qur’an dilakukan setelah salat tarawih dan subuh. Seperti diceritakan Mahasantri Mahad Aly Hasyim Asy’ari Ahmad Fikri:

“Ada belasan anggota tim yang turun. Selama 15 hari kita mendampingi masyarakat baca tulis Al-Qur’an, fikih ibadah, banjari dan kegiatan keagamaan lainnya,” ungkap Fikri¹⁰.

Selama proses pendampingan tersebut, segala kebutuhan dilengkapi oleh LSPT. Masyarakat sekitar Masjid Al-Ikhlas juga diberikan bantuan secara rutin berupa sembako. Hubungan yang baik antara LSPT dan masyarakat membuat proses pengentasan buta aksara ini berjalan lancar. Meskipun begitu, ada beberapa warga yang belum satu visi-misi dan memiliki kegiatan sendiri. Hal ini diungkapkan takmir Masjid Al-Ikhlas Bapak Sumedi:

“Kita sangat tertolong dengan kehadiran Pesantren Tebuireng yang diwakilkan LSPT. Masjidnya ramai dan ada kegiatan baca tulis Al-Qur’an di sini,” ceritanya.¹¹

Menurut Sumedi, masyarakat Dukuh Pokah masih minim yang bisa membaca Al-Qur’an karena kurangnya guru dan fasilitas. Selain itu, letak geografis Dukuh Pokoh yang berada di puncak Wonosalam membuat akses menuju ke Dukuh Pokah menjadi sulit. Sehingga tidak banyak guru ngaji yang rutin datang ke Dukuh Pokah. Jalan dari Desa Wonosalam menuju Dukuh Pokah masih berupa batu-batuan besar.

¹⁰ Wawancara, Jumat (19/8/2022)

¹¹ Wawancara Bapak Sumedi, Jumat (19/8/2022)

Secara rinci program yang dilakukan LSPT untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an yaitu:

1. Mengajar Al-Qur'an secara rutin setiap habis salat ashar
2. Menyediakan Al-Qur'an
3. Menempatkan, memfasilitasi dan menggaji guru ngaji di Masjid Al-Ikhlas
4. Mengirimkan guru agama dari Pesantren Tebuireng untuk mengajar Al-Qur'an dan kitab kuning dalam jangka waktu tertentu.
5. Mengadakan kajian agama dalam jangka waktu tertentu dan difasilitasi oleh LSPT
6. Memberikan bantuan dana untuk insfrastruktur agar proses belajar Al-Qur'an lancar.
7. Memberikan bantuan sembako kepada masyarakat.
8. Memberikan bantuan makanan bergizi seperti lauk pauk dan susu ke masyarakat sekitar Masjid Al-Ikhlas.
9. Menyalurkan zakat, infak, sedekah ke masyarakat sekitar Masjid Al-Ikhlas
10. Memberikan kegiatan ekstra seperti banjari, pidato dan kerajinan tangan
11. Melakukan evaluasi dan pengawasan secara rutin program yang sudah berjalan

Metode Pengajaran

Dalam proses pengajaran Al-Qur'an di Masjid Al-Ikhlas Dukuh Pokah menggunakan metode Ummi dan Yanbu'a. Keduanya adalah metode cepat belajar membaca Al-Qur'an yang dalam waktu relatif singkat dapat dengan mudah mengantarkan anak, remaja, dan orang dewasa bisa membaca Al-Qur'an. Metode Ummi Metode ummi merupakan metode yang disusun oleh Masruri dan A. Yusuf yang berasal dari Surabaya dengan dinaungi langsung oleh Ummi Foundation. Metode Yanbu'a terdiri atas tujuh jilid. Metode Yanbu'a adalah metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an yang disusun oleh KH. Muhammad Ulin Nuha Arwani dari Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. Cara membacanya santri tidak boleh mengeja membaca langsung disesuaikan dengan makhoriul huruf.

Dua metode ini sudah banyak digunakan dalam program penuntasan buta aksara Al-Qur'an dan telah sukses melaksanakan program penuntasan buta aksara tersebut dengan metode Yanbu'a dan Ummi. Tujuan penggunaan metode ini supaya peserta didik bisa membaca Al-Qur'an secara tartil dan bahagia bersama Al-Qur'an. Orang-orang yang diberi amanah untuk tekun membaca Al-Qur'an hendaknya bergembira dengan kelebihan berupa kemuliaan yang Allah SWT berikan kepada mereka. Mereka juga hendaknya mengetahui keagungan amanah yang dititipkan

kepada mereka. Sudah sepatutnya mereka merasa bertanggung jawab terhadapnya (menjaga kemurniannya).¹²

Dalam membaca Al-Qur'an pun harus dengan bacaan yang bagus, dengan tartil supaya hafalan lebih lekat. Membaca Al-Qur'an secara tartil adalah usaha untuk memperbaiki bacaan. Hal ini harus didahulukan bagi seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an. Dengan membaca secara tartil, seseorang akan membaca ayat dengan pelan sehingga lebih berhati-hati dalam membaca ayat yang akan maupun yang sudah dihafal, sehingga ayat yang dibaca akan lebih melekat dalam ingatan dan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam membaca karena mengerti dengan jelas harakat, panjang pendek ayat.

Sistem Kelas

Sistem kelas yang digunakan yaitu kelas besar. Ada sebanyak 17 orang yang rutin belajar Al-Qur'an di Masjid Al-Ikhlas. Kelas dimulai setiap selesai salat Ashar. Dengan dua guru yang selalu hadir, peserta didik diminta membaca satu persatu dengan kitab atau Al-Qur'an yang dibawa oleh setiap peserta didik. Metode ini disebut sorogan. Pesantren Tebuireng memilih metode sorogan karena hal ini juga digunakan di Pondok Pesantren Tebuireng dalam proses belajar mengajar. Metode Sorogan adalah aktivitas pengajaran dimana setiap santri menghadap ustaz atau kiai secara bergiliran untuk membaca dihadapannya sebagai cara pengecekan penguasaan santri terhadap materi kitab yang sudah dibacakan sebelumnya.

Kelas dimulai dengan doa khusus sebelum belajar Al-Qur'an secara bersama-sama yang dipimpin guru atau ustaz. Selanjutnya pembacaan Surat Al-Fatihah untuk para guru dan semua yang hadir agar mendapatkan ridlo dari Allah. Selanjutnya yaitu proses sorogan. Setelah sorogan dua khusus sebelum pulang.

Dengan model sorogan, bacaan Al-Qur'an peserta didik dapat diketahui satu persatu. Peserta didik juga mulai banyak yang mulai lancar membaca Al-Qur'an. Khusus pelajar pemula, maka guru mencontohkan dulu bacaannya, kemudian dicontohkan oleh peserta didik secara terus menerus.

Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Belajar Al-Qur'an

Faktor Pendukung

1) Niat

Niat yang lurus untuk mempelajari Al-Qur'an dapat melenyapkan segala problem dan rintangan.¹³ Niat merupakan kunci awal dari memulai sesuatu tanpa terkecuali mereka yang hendak belajar Al-Qur'an. Melalui niat yang baik inilah dapat dilihat kesungguhan ketika berproses dalam menghafal Al-Qur'an.

¹² Al-Ghautsani, *Kaifa Tahfadzul Qur'an al-Karim*, hlm. 32.

¹³ Al-Ghautsani, *Kaifa Tahfadzul Qur'an al-Karim*, hlm. 100.

2) Guru/Ustaz

Dalam proses belajar mengajar, tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses belajar Al-Qur'an. Guru harus ikhlas dalam mengajar sebab berawal dari sebuah keikhlasan akan menjadi salah satu sebab ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan mudah. Apalagi mengajar Al-Qur'an di daerah yang jauh dari keramaian dan akses yang sulit.

3) Target Pembelajaran

Dengan adanya target, anak semakin giat dalam mempelajari Al-Qur'an. Karena memiliki semangat untuk mengejar sesuatu dalam kurun waktu tertentu sehingga dalam proses belajar tidak melulu bersantai menunggu takdir Tuhan untuk memberinya laduni.

4) Adanya titik temu antara murid, guru, dan orang tua

Usaha yang sungguh-sungguh merupakan hal wajib yang harus dilakukan seseorang yang mempelajari Al-Qur'an. Sesuatu yang tak kalah penting dan harus diperhatikan yakni adanya titik temu antara siswi, guru, dan orang tua.

Ketika anak sudah bertekad untuk ngaji Al-Qur'an dan didukung dengan guru yang sudah sesuai dengan bidangnya, tapi orang tua tidak terlalu perhatian terhadap perkembangan anaknya, tentu berpengaruh terhadap proses belajar anak.

Faktor Penghambat

1) Padatnya kegiatan selain Mengaji Al-Qur'an

Seyogyanya seseorang yang belajar Al-Qur'an disibukkan dengan kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an untuk menambah ilmunya bukan dengan kegiatan lain yang justru mengganggu proses Al-Qur'an yang masih pemula. Banyaknya kegiatan di luar rutinitas belajar Al-Qur'an tidak menjadi kendala besar bagi yang bacaannya sudah lancar.

2) Sarana

Sarana sangat penting bagi para pelajar Al-Qur'an. Ketika belajar Al-Qur'an indera yang digunakan adalah mata, telinga, dan mulut. Ini merupakan fasilitas yang telah diberikan oleh Allah kepada hambanya meskipun terkadang tidak kesemuanya.

Sarana yang dimaksud di sini adalah segala hal yang berada di lingkungan orang yang belajar Al-Qur'an. Jika sarana-sarana tersebut belum terpenuhi, maka bisa saja peserta didik Al-Qur'an semangatnya akan turun, tidak selalu optimis dalam belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Selalu Memiliki Energi untuk Mengajar Al-Qur'an

Melihat letak geografis Dukuh Pokah yang jauh dan kurangnya infrastruktur maka Pesantren Tebuireng dan guru Al-Qur'an di Masjid Al-Ikhlas Dukuh Pokah harus memiliki energi lebih, kekuatan mental, kesabaran, memiliki kemampuan mendengar yang baik dan saksama.

2. Memiliki Manajemen yang Baik

Saat ini pengajaran Al-Qur'an belum dikelola dengan model kurikulum yang matang dan tata kelola kelas yang bagus. Padahal seorang guru wajib memiliki manajemen atau cara mengatur kelas yang baik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menciptakan suasana kondusif dalam kelas. Guru harus memastikan siswanya memiliki perilaku baik.

3. Menaruh Harapan Tinggi pada Siswa

Guru Al-Qur'an dan LSPT harus mampu menciptakan harmonisasi dan semangat belajar yang baik guna meningkatkan potensi dan prestasi siswa. Guru harus mendukung potensi terbaik setiap siswa dan meyakinkan bahwa potensi tersebut mampu mendatangkan manfaat dan keuntungan. Dalam hal ini, guru Al-Qur'an bertindak sebagai motivator yang baik.

4. Menjalin Komunikasi dengan Orangtua Peserta Didik

Guru Al-Qur'an dan LSPT harus menjaga komunikasi yang baik dengan orangtua peserta didik. Sang guru harus mengabarkan hal-hal yang berkaitan dengan siswa selama di belajar baca tulis Al-Qur'an, termasuk dalam hal perilaku, prestasi, dan kedisiplinan.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fi 'Ulumul Qur'an*, terj. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Cet. 16. Bogor: Litera Antar Nusa, 2013
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Ter. dari *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzul* oleh Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2009
- Abdullah, Azizi. 2013. *Tafsir Maqashidi*. Kediri: LIRBOYO Press
- Al-Akhdari, 'Abd al-Rahman bin Muhammad. t.t. *al-Jauhar al-Maknun* (Kediri: MHM Lirboyo).
- Al-Ghoutsani, Yahya bin Abdurrazzaq. *Kaifa Tahfadzul Qur'an al-Karim*, terj. Zulfan, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2011.
- Departemen Agama RI. 1999. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: Syaamil al- Quran
- Eliys Lestari Pambayun, *One Stop Qualitative Research Methodology In Communication*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2013
- Makhyaruddin, D.M. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an: Berdasarkan Pengalaman Penulis Tuntas Menghafal Al-Qur'an dalam 56 Hari*, Jakarta: Noura, 2013.
- Muhith, Nur Faizin. *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Ahad, 2014.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Ke-27
- Sembodo Ardi Widodo, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi MahaPeserta Didik Jurusan PBA Fak. Tarbiyah*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006)
- Ubaid, Majdi. *9 Asrar lihifdzi Al-Qur'an al-Karim*, terj. Ikhwanuddin dan Rahmad Arbi Nur Shaddiq, *9 Langkah Mudah Menghafalkan Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2014. Muhith, Nur Faizin. *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Ahad, 2014.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Ke-27
- Sembodo Ardi Widodo, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi MahaPeserta Didik Jurusan PBA Fak. Tarbiyah*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006)
- Ubaid, Majdi. *9 Asrar lihifdzi Al-Qur'an al-Karim*, terj. Ikhwanuddin dan Rahmad Arbi Nur Shaddiq, *9 Langkah Mudah Menghafalkan Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2014.